



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 2125-2138

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Berkomunikasi Antar Siswa di SMP Negeri 1 Sijamapolang

Raditya Balqis^{1✉}, Jessica Yolanda Lumban Gaol², Tesa Arizky Simanjuntak³, Yuliana Sari⁴

Universitas Negeri Medan

Email: radityabalqisaja04@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bahasa sering digunakan sebagai penghubung manusia satu dengan yang lain dalam aktivitas sosial tertentu. Peralihan dari suatu kalimat bahasa ke kalimat bahasa lain disebut alih kode, sedangkan peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain disebut campur kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan penjabaran data berupa kata-kata atau tulisan dari perilaku atau peristiwa yang diamati. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi frekuensi penggunaan alih kode dan campuran kode diantara siswa SMP Negeri 1 Sijamapolang, menganalisis konteks situasional yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode, dan menilai dampak sosial dari penggunaan alih kode dan campur kode terhadap hubungan antar teman. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian ini tim peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat frekuensi penggunaan alih kode antar siswa SMP Negeri 1 Sijamapolang, konteks situasional juga dinilai mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur bahasa serta terdapat beberapa dampak sosial yang terjadi dalam penggunaan alih kode terhadap hubungan antar teman siswa SMP Sijamapolang.

Kata Kunci: *Bahasa, Alih Kode, Campur Kode*

Abstract

Language is often used as a link between humans in certain social activities. The transition from one language sentence to another language sentence is called code switching, while the event of mixing one language with another is called code mixing. This study uses a qualitative descriptive method, with data descriptions in the form of words or writings from observed behavior or events. The purpose of this study was to identify the frequency of use of code switching and code mixing among students of SMP Negeri 1 Sijamapolang, analyze the situational context that influences the use of code switching and code mixing, and assess the social impact of the use of code switching and code mixing on relationships between friends. Data collection for this study was carried out through participatory observation, interviews and questionnaires. The results of this study, the research team identified that there was a frequency of use of code switching among students of SMP Negeri 1 Sijamapolang, the situational context was also considered to influence the use of code switching and language mixing and there were several social impacts that occurred in the use of code switching on relationships between friends of SMP Sijamapolang students.

Keyword: : *Language, Code Switching, Code Mixing*

PENDAHULUAN

Bahasa, atau bahasa, adalah suatu sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982: 17). Bahasa memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia dan membantu manusia berinteraksi satu sama lain dalam aktivitas sosial. Sekarang kita tahu bahwa aspek penting dari kehidupan manusia harus diutamakan dalam kehidupan sosial seseorang. Bahasa adalah jenis bahasa yang kompleks (manaska) yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan lebih memahami diri mereka sendiri (KBBI: 2019). Menurut Noermanzah (2019), bahasa adalah alat sosial yang digunakan orang untuk mengekspresikan diri.

Menurut sosiolinguistik, orang-orang di Indonesia berbicara dalam dua bahasa atau lebih, yang berarti mereka dapat berbicara lebih dari satu bahasa. Bahasa pertama (B1), juga disebut bahasa Ibu, bahasa kedua (B2), dan bahasa ketiga (B3) adalah bahasa yang digunakan. Pada populasi yang berbicara dalam dua bahasa, atau bahkan lebih, seperti Indonesia, alih kode dan campur kode terjadi. "Alih kode" mengacu pada saat seseorang beralih dari bahasa ibu mereka ke bahasa Indonesia atau ketika situasi mengharuskan mereka untuk berbicara dalam bahasa ibu atau bahasa asing. Peristiwa campur kode mengacu pada saat seseorang berbicara dalam bahasa ibu atau bahasa asing mereka ketika mereka berbicara dalam bahasa ibu mereka. Untuk meningkatkan saling pengertian antara pengajar dan siswa yang berbicara dengan bahasa yang berbeda, strategi yang didasarkan pada bahasa daerah mungkin berguna.

Remba et al., 2021, menjelaskan bahwa Sistem pembelajaran multibahasa atau dwi

bahasa dapat membantu siswa memahami hal-hal baru. Masyarakat multikultural di masyarakat umum, termasuk di sekolah, memiliki dampak yang buruk dalam menggunakan sistem pembelajaran multibahasa atau dwi bahasa. Dalam komunikasi nonverbal, hal-hal seperti topik pembicaraan, lawan bicara, dan tingkat penguasaan setidaknya dua bahasa yang dianggap penting dapat mempengaruhi pemilihan bahasa.

Istilah "campur kode" atau "alih kode" mengacu pada fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Namun, terdapat perbedaan antara campur kode dan alih kode. Thelander (Chaer dan Agustina, 2010: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Dia menyatakan bahwa dalam suatu peristiwa kebahasaan, jika terjadi peralihan dari satu kalimat bahasa ke kalimat bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika tesis atau pernyataan tesis yang digunakan dalam sebuah penelitian tertentu terdiri dari tesis dan pernyataan tesis hibrida (hybrid Clause, hybrid Phrase), dan masing-masing tesis atau pernyataan tesis tersebut tidak lagi memiliki tujuan yang unik, maka penelitian yang dimaksud menjadi contoh kode; tidak benar. Ada dua jenis campur kode: internal/eksternal dan eksternal/eksternal. Menurut Jendra (Padmadewi, dkk., 2014: 65), alih kode ke dalam adalah alih kode yang muncul ketika seorang pembelajar mempelajari suatu bahasa namun menggunakan bahasa yang utamanya adalah bahasa nasional. Alih kode ini terjadi ketika pembelajar menerjemahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak ada hubungannya, atau bahasa asing.

Studi tentang perpindahan bahasa adalah campuran kode. Ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dalatu yang berbeda, itu disebut campuran kode. Di sisi lain, ada kode utama atau kode dasar yang diambil yang menjalankan tugasnya sendiri, tetapi kode-kode lain yang berkaitan dengan peristiwa tutur hanyalah bagian kecil darinya. Agustina dan Chaer (2010), hal. 114. Dengan demikian, Kachru (in Suandi, 2014:139) mengatakan bahwa a code adalah membaca dua bahasa, atau, dengan kata lain, mengalihkan elemen satural dari satu bahasa ke bahasa lain secara konsisten.

Ada tiga jenis penggabungan kode: penggabungan kode dalam (alih kode ke dalam), penggabungan kode luar (alih kode ke luar), dan penggabungan kode campuran. Sebagaimana dinyatakan oleh Suandi (2014:140–141), "campur kode ke dalam" merujuk pada jenis kode yang menggabungkan unsur-unsur bahasa asli yang relatif stabil, seperti yang terlihat dalam tutorial Indonesia yang menggabungkan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya, "campur kode ke luar" merujuk pada jenis kode yang menggabungkan unsur-

unsur bahasa asing, seperti yang terlihat dalam penggunaan kode Indonesia dengan sisipan bahasa asing. A jenis kode yang disebut hybrid code mixing, juga disebut mixing code, menggabungkan elemen dari bahasa asing dan bahasa asli (daerah-bahasa asing) berdasarkan konteks atau jumlah karakter. Sebagai contoh, seseorang dapat menggabungkan elemen asing dan lokal dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Faktor-faktor berikut dapat memengaruhi pelaksanaan kode ini. (1) Siapa yang bersepeda, (2) dalam bahasa apa, (3) kepada siapa bersepeda, (4) berapa lama bersepeda, dan (5) untuk tujuan apa (Syafyaha and Aslinda, 2007). (1) Pembicara atau penutur; (2) Pendengar atau mitra tutur; (3) Perubahan situasi dengan hadirnya pihak atau orang ke-3; (4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan (5) Perubahan dari topik pembicaraan, menurut Aslinda and Syafyaha (2007).

Satu studi yang relevan telah dilakukan; yang pertama, yang dilakukan pada Rima Fatimah pada tahun 2011, melihat semua komunikasi antara siswa dan guru selama pembelajaran, serta hubungan antara guru dan siswa sebagai subjek. Dalam penelitian tambahan yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2002, ditemukan bahwa: (a) berbagai jenis panjang kode digunakan dalam penelitian ini; misalnya, panjang kode untuk bahasa (bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu dan bahasa Inggris); panjang kode untuk ragam (bahasa Indonesia dengan Ragam Resmi, Ragam Baku dengan Ragam Santai, dan Ragam Resmi dengan Ragam Santai); (b) panjang kode untuk elemen linguistik yang ada dalam latihan kepramukaan, seperti campuran panjang kode kata dan frasa; dan (c) fungsi Memperkuat, memberi inspirasi, meningkatkan, dan mengungkapkan pengetahuan yang relevan merupakan tujuan kode. Dua kelas yang menjadi subjek penelitian ini adalah Xa dan Xi, dan keduanya mengandung berbagai contoh kode, baik internal maupun eksternal, yang muncul ketika mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia di kelas. Variabel-variabel yang membuat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas menjadi menantang antara lain adalah pengajar dan tuturan, dinamika kelompok yang terdiri dari empat orang, dinamika materi pembelajaran, transisi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan adanya humor.

Penelitian ini akan menyelidiki campur kode dan alih kode dalam kegiatan pembelajaran di SMP, berdasarkan diskusi dan penelitian yang relevan ini. Setelah itu, peneliti juga akan menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode tuturan terjadi selama proses pembelajaran di sekolah. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis termasuk bahwa temuan penelitian ini dapat membantu teori-teori ilmu kebahasaan tentang

pemakaian bahasa, khususnya alih kode dan campur kode. Manfaat praktis termasuk bahwa temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang alih kode dan campur kode. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi referensi

Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan manusia adalah berbicara, yang berarti manusia tidak dapat menggunakan bahasa sebagai alat sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang berinteraksi, mereka harus menggunakan bahasa untuk memahami makna interaksi dan tujuan komunikasi. Alhli telah menulis banyak artikel tentang pembelajaran bahasa. Bahasa, menurut Lapasau dan Arifin (2016:1), adalah sistem arbitrase yang digunakan masyarakat umum untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa memudahkan setiap orang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Akibatnya, kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pun dimulai. Definisi bahasa mengekstrak dua parameter. Pertama, suara yang dihasilkan oleh cap dan makna yang dapat diidentifikasi dalam suara itu sendiri. alat pendengar (telinga) yang ada bersama dengan suara yang hidup. Selanjutnya, makna, atau salience, mengacu pada materi atau inti pikiran yang ada dalam bunyi yang didengar, yang menyebabkan adanya reaksi terhadap bunyi yang didengar (Ritonga, 2012:1).

Selain itu, menurut Devianty, R. (2017:228), ada dua definisi bahasa yang berbeda. Pertama, bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide, keinginan, tujuan, dan usulan, serta alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah representasi dari perilaku baik atau buruk, kelompok sosial dan klan, dan individualitas.

Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi karena orang menggunakannya untuk mengkomunikasikan ide, keinginan, dan pendapat mereka, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan populasi yang relevan secara sosial. Teori-teori bahasa dan bahasa sosial yang spesifik dan spesifik dibahas. Sosiolinguistik berkaitan erat dengan ilmu sosial dan psikologi di bidang pengembangan masyarakat. Sosiolinguistik melihat bahasa sebagai bagian dari masyarakat dan agama serta sebagai sistem sosial dan alat komunikasi, menurut Aslinda dan Syafyahya (2007:6). Sebaliknya, mereka melihat bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat, bukan sebagai bahasa internal. Kajian sosiolinguistik melihat bagaimana bahasa berhubungan dengan masyarakat, dengan karakteristik masing-masing kelompok. Selain itu, Sumarsono (2017:2)

menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang tak terbatas yang menggabungkan linguistik dan sosiologi untuk mengajarkan bahasa berdasarkan penggunaan umum masyarakat. Menurut Criper & Widdowson (dalam Nurlianiati, M., dkk., 2019:3), sosiolinguistik melihat penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan norma-norma sosial. Banyak hal yang membedakan sosiolinguistik dengan linguistik. Namun, sosiolinguistik tidak sepenuhnya memahami konsep pemikiran monolitik karena bergantung pada variasi bahasa yang ada pada populasi multibahasa atau bilingual. Orang-orang dalam populasi multibahasa dan bilingual biasanya berbicara lebih dari satu bahasa, yang menghasilkan beberapa kode atau bahasa yang mereka gunakan.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah subbidang linguistik yang berfokus pada analisis bahasa dalam kaitannya dengan pengetahuan sosial atau penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan kelompok sosial, seperti anggota kelas sosial ekonomi sebagai pengguna bahasa.

Kode adalah komponen utama sosiolinguistik. Situasi di mana orang salah mengucapkan atau salah menafsirkan bahasa yang mereka gunakan ketika mereka berbicara dalam bahasa lain disebut kode. Hal ini biasanya terjadi secara teratur karena ada empat pihak atau lawan bicara yang memenuhi situasi komunikasi. Menurut Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010:107), alih kode adalah pernyataan bahwa cara seseorang menggunakan bahasanya berubah karena perubahan lingkungan. Selanjutnya, Hymes (dalam Rahardi, 2001:21) mengatakan bahwa alih kode adalah penggunaan dua bahasa dengan cara saling memahami, dan mungkin lebih, berbagai bahasa dalam masyarakat dwibahasawan yang menggunakan satu bahasa atau dialek yang sama.

Alih kode, juga disebut sebagai peralihan, adalah representasi yang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, menurut Hoiwutun (2007:71). Alih kode adalah peralihan bahasa yang disebabkan oleh perubahan sosial dan budaya dalam lingkungan bahasa. Interaksi antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, motivasi pembicara, topik yang dibicarakan, waktu dan lokasi

Dengan pendekatan sosiolinguistik, para ahli berbeda satu sama lain. Hymes mengidentifikasi dua kategori untuk alih kode. Antara bahasa Asing dan bahasa Asli, ada alih kode internal yang dikenal sebagai alih kode intern, dan alih kode eksternal yang dikenal sebagai alih kode ekstern. Sebuah dialek, atau bahasa nasional, dapat memiliki beberapa bentuk alih kode ekstern. Farouq (2019:79) mengklasifikasikan temuan penelitian ke dalam dua kategori: kode internal dan eksternal, sejalan dengan pernyataan Hymes. Kedua, menurut Silitonga (2021:175-175), ada dua jenis cuplikan kode yang berbeda: kode

internal dan kode eksternal. Ketika bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi, sesuatu terjadi. Selanjutnya, kode intern (tunduk pada bahasa subjek dan objek) dan kode ekstern (tunduk pada bahasa subjek dan objek) adalah dua kategori kode, menurut Chaer & Leonie (2010:107). Selama magang, terjadi pertukaran linguistik antara bahasa nasional Indonesia, seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Perbedaan antara bahasa asing dan bahasa Indonesia adalah kode eksternal. Para ahli di bidangnya memberikan sejumlah ide untuk penelitian ini; namun, Chaer & Leonie (2010: 107) memberikan jenis kode yang digunakan peneliti karena lebih menyeluruh dan membuat aplikasi dan temuan penelitian lebih mudah dipahami.

Alih kode dibahas. Untuk menjamin bahwa interaksi berjalan sesuai rencana, setiap peserta harus menyelesaikan kode cepat. Menurut Chaer & Leonie (2010:108–110), faktor-faktor berikut mengambil alih kode: pembicara atau pembicara, lawan tutur, orang ketiga, formal dan nonformal, dan perubahan pada topik pembicaraan. Sebagai contoh, Rulyandi (2014:25) menyatakan bahwa tindakan yang diambil oleh seorang anggota organisasi termasuk mengidentifikasi seseorang sebagai anggota atau anggota grup, mengakui status sosial seseorang, dan mendorong orang lain untuk memahami.

Ada banyak alasan mengapa seseorang dapat membaca kode saat tidur, yang menunjukkan bahwa kode tersebut harus dibaca dengan teliti dan memiliki tujuan khusus. Sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan selama transisi sesuai dengan kondisi yang berubah. Akhir sekali, tetapi tidak kalah pentingnya, Rulyandi (2014:29) menyatakan bahwa dua faktor menyebabkan alih kode: (1) penutur; (2) lawan bicara; (3) kehadiran tiga penutur; (4) empat topik pembicaraan; dan (6) enam bergengsi yang berurutan. Berdasarkan bukti yang tersedia, ahli dapat menganggap seseorang tidak dapat dipercaya.

Salah satu komponen utama sociolinguistik adalah alih kode. Dalam campuran kode, penutur memasukkan kata atau kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena kondisi komunikasi berubah. Kridalaksana (2000:35) Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kosa kata atau ragamnya, sebuah kode segment dapat memperpanjang panjang satu kata dalam satu bahasa. Ini menghambat penggunaan bahasa, klausa, sapaan, dan hal lainnya.

Orang yang berbicara dalam satu bahasa dapat menggunakan elemen-elemen lain dengan lancar. Menurut Kusnawan dan Masrin (2021), ini disebut sebagai kode campuran. Ada orang yang menggunakan kekerasan untuk merusak kode, tetapi ada orang lain yang melakukannya tanpa kekerasan, atau mereka hanya menggunakan kekerasan saat siswa berinteraksi dengan mitra tutur. Ini biasanya terjadi di lingkungan yang informal atau

semi-formal di mana orang berbicara secara informal dengan menggunakan bahasa yang mereka anggap akan mengganggu komunikasi mereka. Menurut Meldani dan Dianita (2018), penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tutorial dapat menyebabkan fenomena bahasa yang disebut kode campuran. Depending on the circumstances, people who speak two languages—or even three—may speak more than one language.

Campur kode ke dalam dan ke luar terdiri dari campur kode asing, sedangkan campur kode ke dalam berasal dari bahasa ibu dalam bentuk apapun. (Akhii dkk., 2018:47) Masrin (2021:232) dan Kusnawan, E. membagi campur kode menjadi dua macam: campur kode intern terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah; campur kode ekstern terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa lain seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Persia, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Muniarti (2015:8) membagi campur kode menjadi delapan jenis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan klausa. Ada tiga jenis campur kode, menurut Suandi (2014:140-141). Yang pertama adalah campur kode internal, atau campur kode ke dalam.

Dari hasil penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode yang akan peneliti gunakan adalah jenis campur kode yang dijelaskan oleh Suandi (2014:140-141). Hal ini dikarenakan jenis campur kode yang dijelaskan oleh Jendra lebih panjang dibandingkan dengan jenis campur kode lainnya.

Sama seperti pengalihan kode, pencampuran kode memiliki alasan yang mendasarinya. Orang sering menggunakan potongan kode untuk memastikan interaksi yang lebih harmonis. Keterpaksaan adalah penyebab yang sering terjadi dalam campur kode, menurut Ohoiwutun (2002:71). Sebagai contoh, sintaksis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki dualitas tata bahasa dan sederhana, yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain. Jika dilihat dalam bahasa Indonesia, kata ini mungkin terlihat seperti kata yang tidak jelas atau akronim yang mungkin memiliki kekuatan magis. Jumlah orang yang datang dan pergi, bahasa, jumlah uang yang dihabiskan, waktu yang dihabiskan, dan lokasi pembiayaan adalah beberapa faktor yang berkontribusi. Indra (dalam Koebanu, S., 2019:118) menjelaskan kode-kode dalam dan luar bahasa. Ekstralinguistik dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kelas, seperti tujuan dan konteks pembelajaran, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan karakteristik penutur. Namun, keinginan guru untuk mengklarifikasi, menyatakan dengan jelas, menyederhanakan, atau menggunakan bahasa yang lebih formal juga dapat menyebabkan ambiguitas linguistik.

Keterbatasan padanan kata, pengaruh pihak kedua, kurangnya pemahaman kode, dan faktor praktik adalah semua faktor yang memengaruhi kualitas kode. Faktor-faktor ini

disebutkan oleh Basir (2002:6). Selain itu, Basir (2002:65) menyatakan bahwa orang sering menggunakan dua atau tiga bahasa berbeda atau sejumlah kode bahasa saat berbicara satu sama lain untuk menciptakan suasana yang nyaman di mana percakapan dapat berlangsung tanpa hambatan. Indrawati (2008) memberikan penjelasan tentang berbagai alasan di balik kode campuran. Beberapa elemen selama proses pembicaraan dapat memengaruhi kode campuran. Subjek campur kode terdiri dari subjek dan subjek individu, bicara dan mitra bicara, waktu dan tempat bicara, metode bicara, topik, fungsi, dan tujuan, ragam dan tingkat bahasa, kehadiran penutur ketiga, subjek atau topik pembicaraan, dan sedikit prestise.. Faktor-faktor yang mendasari penggunaan kode alih dan campuran dalam komunitas remaja mungkin memiliki tujuan untuk menciptakan identitas grup. Studi yang dilakukan oleh Holmes (2013) menunjukkan bahwa wanita sering menggunakan variasi bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam grup sosial tertentu. Menurut beberapa ahli, campur kode terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain dalam situasi yang sama, meskipun hanya menggunakan satu bahasa, tetapi termasuk kata-kata atau bagian dari bahasa lain.

METODE PENELITIAN

Lokasi SMP Negeri 1 Sijamapolang adalah Bonan Dolok I, Desa Sijamapolang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. This study uses a kualitatif approach. A kualitatif approach is a kind of research that produces descriptive data from the subjects' observed behaviors in the form of words or even sentences. Menurut Moleong (2007: 6), tujuan penelitian qualitative adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, tindakan, dll., melalui deskripsi yang ditulis dan diucapkan dalam berbagai bahasa. Ini dilakukan dengan berbagai cara yang dapat dipahami dan dalam konteks yang dapat dipahami. Three main data collection methods in this study are participative observation, in-depth interviewing, and questionnaires. Salah satu alasan mengapa penelitian ini tidak objektif adalah karena siswa di kelas VII mengalami alih koder dan campuran koder. Materi penelitian ini terdiri dari field codes dan codes, tetapi yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Batak Toba, untuk berkomunikasi

satu sama lain. Mereka berbicara dalam bahasa Indonesia selama kegiatan pembelajaran, terutama saat berbicara dengan guru.

Di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang, siswa sering berkomunikasi dalam bahasa Batak Toba. Mereka tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar saat berbicara sesama siswa, tetapi mereka sering menggunakan bahasa Batak Toba untuk meningkatkan pemahaman mereka. Ini karena mayoritas siswa di kelas ini menggunakan bahasa Batak Toba setiap hari. Akibatnya, siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang mengalami campur kode dan alih kode saat berkomunikasi satu sama lain.

Siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang menggunakan alih kode untuk mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa Batak Toba. Menurut siswa, penting untuk mengikuti alih kode ke dalam bahasa Batak Toba karena siswa menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Sesama siswa menyesuaikan tuturan agar tidak ada salah paham saat berkomunikasi. Alihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba ditunjukkan dalam tuturan berikut.

Data 1

Alya: "Hai, Rina! Kamu sudah kerjakan PR Bahasa Indonesia tentang teks prosedur belum?"

Rina: "Hai, Alya! Ido, Au nungga Ale bingung saotik mangingot struktur teks prosedur. Nungga diattusi ho?"

("Hai, Alya! Iya, aku sudah. Tapi masih bingung sedikit tentang struktur teks prosedur. Kamu sudah paham?")

Alya: "Lumayan ma, jadi teks prosedur kan adong piga piga bagian naporlu. Parjolo, adong tujuan, dohot material manang bahan na porlu, langkah lamgkahna, dohot parpudi penegasan ulang manang simpulna".

("Lumayan sih. Jadi, teks prosedur itu kan ada beberapa bagian penting. Pertama, ada tujuan, terus material atau bahan yang dibutuhkan, langkah-langkah, dan terakhir penegasan ulang atau kesimpulan.")

Rina: "Oh, songoni, jadi molo tabaen teks prosedur boha mambaen kue, porlu hita surat parjolo tujuanna, bahan bahanna, dohot langkah langkah na, ido?"

("Oh, begitu. Jadi, misalnya kalau kita buat teks prosedur tentang cara membuat kue, kita harus tulis dulu tujuannya, bahan-bahannya, terus langkah-langkahnya, ya?")

Alya: "Ido, botul! Misalna, tujuan: Mambaen kue coklat, Bahan: Topung, gula, coklat tolol. Langkah langkahna: Parjolo campur sude bahan, padua, panggang ma di oven, dohot satorusna. Parpudi, hita surat simpulna dohot tamba sara na."

(Alya: "Iya, benar! Misalnya, tujuan: membuat kue coklat. Bahan: tepung, gula, coklat,

telur. Langkah-langkah: pertama, campur semua bahan, kedua, panggang di oven, dan seterusnya. Terakhir, kita bisa tulis kesimpulan atau tips tambahan.")

Rina: "Oke, Nuaeng lobi mangattusi au. Mauliate dah Alya! PR nai gabe lobi mura hukarejoi".

(Rina: "Oke, sekarang aku lebih paham. Terima kasih, Alya! PR-nya jadi lebih mudah dikerjakan.")

Alya: "Nauli, Rina! Molo adong na hurang takkas, boi hita hatai muse."

(Alya: "Sama-sama, Rina! Kalau ada yang kurang jelas lagi, kita bisa diskusi bareng lagi.")

Data (1) merupakan tuturan antar sesama siswa ketika berkomunikasi di kelas. Awalnya satu siswa (Alya) menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan "Hai, Rina! Kamu sudah kerjakan PR Bahasa Indonesia tentang teks prosedur belum?". Pada satu siswa lainnya (Rina) yang membalas percakapan temannya yang menanyakan tentang pekerjaan rumah (PR) tentang teks prosedur beralih menggunakan bahasa Batak Toba karena menjawab tuturan temannya yang menggunakan bahasa Batak Toba "Hai, Alya! Ido, Au nungga Ale bingung saotik mangingot struktur teks prosedur. Nungga diattusi ho?". Tuturan tersebut dimaksudkan tentang pekerjaan rumah (PR) yang sedikit masih bingung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa batak Toba.

Data 2

Karin: "Hai, Caca! Nungga rade ho lao ujian matematika sogot?"

("Hai, Caca! Sudah siap untuk ujian matematika besok?")

Caca: "Hai, Karin! Situtuna, saotik gugup dope au. Hurasa dang hapal hian dope au sude materina."

("Hai, Karin! Sejujurnya, aku masih agak gugup. Aku merasa belum menguasai semua materi.")

Karin: "Unang holsoan, Caca. Boi do hita marsiajar robot ni ari on. Au pe porlu do pangurupianmu dohot piga piga soal."

("Jangan khawatir, Caca. Kita bisa belajar bersama sore ini. Aku juga butuh bantuan dengan beberapa soal.")

Caca: "Nungga denggan I, Mauliate Karin, Boi hita jumpa di perpustakaan sae kelas on?"

("Itu ide bagus! Terima kasih, Karin. Kita bisa bertemu di perpustakaan setelah kelas selesai?")

Karin: "Setuju! Sampai nanti di perpustakaan, ya."

("Boi! sampe jumpa annon di perpustakaan ma dah".)

Caca: "Sampai nanti!"

("Sampe jumpa ".)

Data (2) menunjukkan bahwa terjadinya peristiwa alih kode dalam berkomunikasi antar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia. Dari awal percakapan antar siswa menggunakan bahasa Batak Toba dan akhir percakapan mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia dilakukan sesama teman sekelas dalam percakapan mengenai ujian matematika. Seperti tuturan siswa satu (Caca) "Nungga denggan I, Mauliate Karin, Boi hita jumpa di perpustakaan sae kelas on?" dan dijawab oleh temannya (Karin) menggunakan bahasa Indonesia "Setuju! Sampai nanti di perpustakaan, ya". Dalam tuturan tersebut arah balik alih kode pada peristiwa berkomunikasi tutur tersebut dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia.

Data 3

Gomgom: Horas, Lae! Sudah makan siang?

Jeremi: Horas! Sudah, Lae. Aku makan di kantin tadi. Boha do hamu?

Gomgom: Dang, belum. Aku masih sibuk dengan tugas. Apa yang kamu makan?

Jeremi: Nasi goreng do, Lae. Enak kali. Kamu harus coba nanti.

Gomgom: Bah, jadi lapar aku dengar itu. Nanti aku makan juga di kantin.

Jeremi: Olo, Lae. Jangan lupa ajak teman-teman yang lain juga.

Gomgom: Pasti, Lae. Makasih ya!

Jeremi: Sama-sama, Lae. Selamat makan nanti!

Data (3) merupakan tuturan siswa dan siswa dalam berkomunikasi di kelas VI SMP Negeri 1 Sijamapolang mengalami peristiwa campur kode, yakni pada saat proses berkomunikasi berlangsung. Penggunaan campur kode membuat akrab antara siswa dan siswa karena mereka lebih santai dalam berkomunikasi. Terlihat pada tuturan "Nasi goreng do, Lae. Enak kali. Kamu harus coba nanti". Tuturan tersebut mengartikan "Hanya nasi goreng, lae. Enak sekali. Kamu harus coba nanti". Selain itu, sisipan kata pada tuturan mempunyai arti. Seperti kata "do" mempunyai arti hanya.

Setelah dilakukan penelitian di proses berkomunikasi antar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang terdapat satu alih kode dalam berkomunikasi antar siswa di kelas. Terdiri atas alih kode internal. Alih kode internal meliputi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, alih kode dari bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia.

Adapun penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsur- unsur yang berwujud kata, frasa dan klausa. Adanya campur kode karena adanya kontak bahasa di SMP Negeri

1 Sijamapolang.

Secara garis besar, pemakaian alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi sesama teman di kelas untuk memperlancar komunikasi antar penutur (siswa) dan mitra tutur (siswa). Hal ini dilakukan oleh antar siswa agar paham apa yang disampaikan oleh siswa lainnya karena mayoritas siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang menggunakan bahasa Batak Toba sehari-hari. Dalam penelitian ini, didapatkan ada siswa yang sudah paham meskipun siswa lainnya atau temannya tidak melakukan alih kode maupun campur kode.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini meliputi: (1) ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu; (2) karena situasi; dan (3) ingin menjalin keakraban antar sesama siswa. Pemilihan faktor ini sesuai dengan teori Hymes (dalam Suwito; 1985: 32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *SPEAKING*; yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan ialah *Setting and Scene* (latar); *Participant* (peserta); *Ends* (hasil); *Act* (amanat); *Key* (cara); *Instrument* (saran); *Norma* (norma) dan *Genre* (jenis).

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di lingkup kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang meliputi (a) faktor kebahasaan, (b) faktor kebiasaan, (c) faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, (d) faktor latar belakang sikap penutur, dan (e) faktor topik pembicaraan. Faktor yang paling sering terjadi adalah faktor kebahasaan.

SIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian dan diskusi. Di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang, terjadi alih kode intern. Ini termasuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba. Siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sijamapolang menggunakan campuran kode dalam penyisipan kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor berikut menyebabkan campur kode: pertama, ingin menjelaskan sesuatu atau maksud tertentu; kedua, karena keadaan; dan ketiga, ingin menjadi akrab dengan sesama siswa. Siswa mendapat manfaat dari alih kode dan campur kode dalam komunikasi karena membuat mereka lebih mudah berkomunikasi satu sama lain. Selain dampak negatifnya, ia merusak struktur Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin Nurrahma Iznia.2022. Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Proses

- Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Smp Muhammadiyah 1 Minggir Tahun Ajaran 2018/2019. Universitas Pgri Yogyakarta.
- Ami, S. (2023). Bentuk Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Siswa Sma Ma'arif Nu Mambaul Ulum Lamongan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 63-73.
- Basrowi Dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumperz, John J., Dan Hymes, Dell H.1972.Arah Dalam Sociolinguistik
- Jannah Bazaratul Muthia.2023. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X Sma Negeri 1 2x11 Kayutanam*.Universitas Negeri Padang
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik): Array. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370.
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 45-55.
- Nela Christine Kitu.2014. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Pada Kelas Vii A Smp Negeri 1 Jawai*. (Ikip-Pgri) Pontianak
- Nugroho Adi.2011. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di Sma Negeri 1 Wonosari Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhan, R., & Syahrani, A. (N.D.). Alih Kode Dan Ampur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 Sma Negeri 4 Pontianak. Untan Pontianak, 1-13.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.